

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Proyek Akhir Sarjana

Sport Hall dan Hutan Kota Kridosono, Yogyakarta

1.1.1 Deskripsi Judul

1.1.2 Gedung Olahraga atau Sport Hall

Gedung olahraga adalah suatu bangunan gedung yang digunakan berbagai kegiatan olahraga yang biasa dilakukan dalam ruangan tertutup. Gedung olahraga dibagi menjadi 3 tipe yaitu tipe A yang dalam penggunaannya melayani wilayah Provinsi/Daerah Tingkat 1, tipe B yang dalam penggunaannya melayani wilayah Kabupaten/Kota Madya dan tipe C yang dalam penggunaannya melayani wilayah Kecamatan. (Umum;, 1991)

1.1.3 Hutan Kota

Hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. (Peraturan Pemerintah Nomor 63, 2002)

1.1.4 Kridosono

Kridosono berada di wilayah Kotabaru Yogyakarta. Dulu hingga sekarang Kridosono merupakan Stadion yang biasa digunakan untuk kegiatan olahraga masyarakat Yogyakarta. Meskipun saat ini intensitas kegiatan olahraga sudah tidak banyak seperti dulu, namun stadion ini masih cukup diperhitungkan untuk melakukan aktivitas olahraga. (“Stadion Kridosono Yogyakarta Yogya,” n.d.)

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Sejarah Kawasan Kotabaru

Di Yogyakarta terdapat Kawasan Kotabaru yang selama ini dikenal sebagai kawasan lama yang bangunannya bercirikan kolonial. Rumah-rumah berarsitektur Belanda dengan pilar-pilar raksasa berjajar di ruas-ruas jalan Kotabaru. Kelurahan seluas 70 hektare yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Gondomanan ini dulu bernama Niewu Wijk.

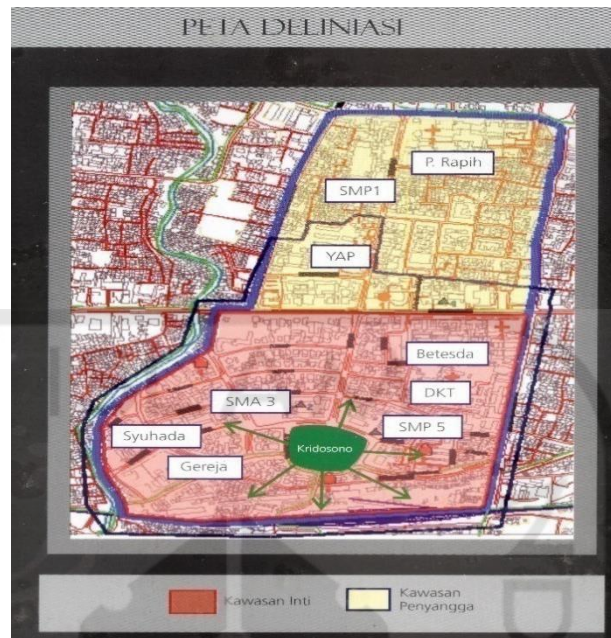
Riyan Wulandari, Lurah Kotabaru mengatakan bahwa Kotabaru didesain oleh arsitek dari Belanda pada 1800-an untuk hunian pejabat pabrik gula Madukismo dan Sleman, beberapa waktu lalu. Oleh karena itu, corak bergaya Hindia Belanda kental terasa di daerah itu. Ada kesan mewah ketika orang berada di kawasan Kotabaru. Selain rumah yang berukuran besar, tata ruang juga dibuat menyerupai kota-kota maju di dunia kala itu. Hal itu ditunjukkan dengan artileri, pohon besar, ruas jalan cukup lebar, tanaman berbunga, dan bundaran yang kini dikenal sebagai Stadion Kridosono.

Kawasan Kotabaru juga pernah menjadi merupakan wilayah pusat pemerintahan Jepang dan menjadi lokasi peristiwa bersejarah Pertempuran Kotabaru. Kantor Asuransi Jiwasraya yang dulu menjadi rumah dari pegawai asuransi dan pernah digunakan sebagai perundingan pelucutan senjata oleh M. Saleh dengan Butaico Mayor Otsuka pada 1945.

1.2.2 Kawasan Cagar Budaya Kotabaru

Suatu kawasan yang mempunyai dominasi potensi benda cagar budaya dalam wilayah yang cukup luas dan tidak mengenal batas administratif disebut Kawasan Cagar Budaya. (DIY, 2015)

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 186 Tahun 2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya di DIY ada enam kawasan cagar budaya yaitu Kotagede, Keraton, Malioboro, Puro Pakualaman, Kotabaru dan Imagiri.



Gambar 1.1 Denah Kawasan Cagar Budaya Kota Baru
 Sumber : (Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, 2017)

Terdapat tiga (3) zona pada Kawasan Cagar Budaya Kotabaru, yaitu zona inti, zona penyangga, dan potensi kawasan yang berupa :

- Bangunan, struktur dan kawasan yang terkait dengan corak bangunan asli yang bergaya indis,
- Tata ruang khas kompleks perumahan yang mencitrakan *garden city* orang-orang Belanda pada awal abad ke-20,
- Vegetasi khas,
- Beberapa bangunan yang mempunyai nilai penting sejarah masa revolusi.

1.2.3 Pernyataan Kridosono Sebagai Hutan Kota

Saat ini Pemda DIY berencana menjadikan Stadion Kridosono sebagai hutan kota di tengah padatnya bangunan dan kendaraan di Kota Yogyakarta. Pemerintah kini tengah menyiapkan legalitas perizinan perubahan Stadion Kridosono menjadi hutan kota kendati dinilai tidak mulus. Pasalnya, di lokasi tersebut disinyalir ada situs cagar budaya. Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY Tavip Agus Rayanto (2017) mengatakan

bahwa masih ada yang berasumsi di Stadion Kridosono ada situs cagar budaya. Namun rencana menjadikan Kridosono sebagai hutan kota telah disetujui oleh Gubernur DIY Sri Sultan HB X. Sekarang ini pihak Bappeda sedang menyelesaikan legalitasnya terlebih dahulu. Penyelesaian legalitas tersebut penting, imbuhnya, karena tidak mungkin pemerintah melabrak aturan begitu saja. Karena tentu akan menjadi preseden dan contoh yang buruk bagi masyarakat. Pasalnya jika bangunan tersebut masuk dalam Undang-Undang No.5 /1992 tentang Benda Cagar Budaya, bangunan tidak boleh dirobohkan.

Stadion Kridosono akan dirubah menjadi ruang terbuka hijau (RTH) yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk jogging, menikmati makanan dan lain-lain. Dengan rencana tersebut, masyarakat Yogyakarta akan kehilangan tempat untuk bermain sepak bola. Terkait hal tersebut, Pemda DIY akan mencari lokasi lain untuk membangun lapangan baru. Penataan kawasan Kotabaru dan Stadion Kridosono ditargetkan selesai seluruhnya pada 2022.

1.2.4 Urgensi Hutan Kota

Menurut Tarsoen Waryono (2009) mengatakan bahwa Hutan kota (urban forestry), pada hakekatnya merupakan hutan baik yang dipertahankan dan atau dibangun di wilayah perkotaan, hingga membentuk tegakan vegetasi berkayu, beserta semak dan tumbuhan bahwahnya, dan merupakan satuan ekologi terkecil yang memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi penduduk perkotaan dalam kegunaankegunaan proteksi dan atau penyangga kenyamanan lingkungan, estetika dan rekreasi, serta kegunaan khusus lainnya. Segala hal yang berkaitan dengan hutan kota disebut “program hutan kota” (urban forestry).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Tentang Pedoman Penyelenggaraan Hutan Kota, pada pasal 2 hutan kota memiliki tujuan, maksud dan fungsi sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan hutan kota bertujuan untuk kelestarian, keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan yang meliputi unsur lingkungan, sosial dan budaya.
2. Penyelenggaraan hutan kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimaksudkan untuk: (Menteri Kehutanan Republik Indonesia, 2009)
 - a. menekan/mengurangi peningkatan suhu udara di perkotaan;
 - b. menekan/mengurangi pencemaran udara (kadar karbonmonoksida, ozon, karbondioksida, oksida nitrogen, belerang dan debu);
 - c. mencegah terjadinya penurunan air tanah dan permukaan tanah; dan d. mencegah terjadinya banjir atau genangan, kekeringan, intrusi air laut, meningkatnya kandungan logam berat dalam air.

Sedangkan Fungsi hutan kota sebagaimana tertulis pada pasal 3 adalah untuk :

- a. memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika;
- b. meresapkan air;
- c. menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota; dan
- d. mendukung pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia.

Ruang terbuka hijau meliputi ruang-ruang di dalam kota yang sudah ditetapkan dalam rencana tata ruang wilayah perkotaan. Ruang Terbuka Hijau (RTH) wilayah perkotaan adalah ruang di dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk areal memanjang/jalur atau mengelompok, dimana penggunaannya lebih bersifat terbuka, berisi hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang tumbuh secara alami atau tanaman budi daya.

Tipe atau jenis hutan kota (arboretum):

1. Tipe arboretum kawasan permukiman
2. Tipe arboretum kawasan industri
3. Tipe arboretum kawasan rekreasi
4. Tipe pelestarian plasma nutfah
5. Tipe perlindungan
6. Tipe pengamanan

1.2.5 Lapangan Kridosono

Lapangan Kridosono berada di wilayah Kotabaru Yogyakarta. Lapangan ini biasa digunakan untuk kegiatan masyarakat Yogyakarta khususnya olahraga. Meskipun saat ini intensitas kegiatan olahraga sudah tidak banyak seperti dulu, namun Lapangan ini masih cukup diperhitungkan untuk melakukan aktivitas olahraga.

Saat ini telah banyak Stadion yang digunakan untuk sepak bola di Yogyakarta. Banyaknya stadion sepak bola ini membuat Kridosono bukan lagi menjadi pilihan utama. Untuk mengikuti perkembangan pusat olahraga di Yogyakarta, Kridosono juga membuka pusat-pusat olahraga lainnya seperti futsal, kolam renang bahkan dahulu bilyard juga ada disekitar Kridosono.

Saat ini wilayah Kridosono banyak digunakan untuk aktifitas perekonomian. Para pedagang khususnya makanan menjajakan makanannya disekitaran Kridosono. Meskipun sudah tidak seperti dulu namun Lapangan Kridosono masih dikenal masyarakat Yogyakarta.



Gambar 1.2 Lapangan Kridosono
Sumber : Google Earth, 2018

1.2.6 Minat Masyarakat Untuk Berolahraga

Olahraga merupakan salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia untuk memelihara kesehatan dan kebugaran tubuh. Setiap orang melakukan

kegiatan olahraga tidak hanya karena alasan kesehatan. Alasan lain yang mendorong seseorang untuk berolahraga yaitu karena olahraga merupakan kegiatan yang menghibur dan menyenangkan di tengah kesibukan. Prestasi melalui kegiatan olahraga pun menjadi suatu alasan seseorang menekuni olahraga. Pemerintah menjadikan olahraga sebagai pendukung terwujudnya masyarakat Indonesia yang sehat. Hal ini dapat menepatkan olahraga salah satu arah kebijakan pembangunan, selain itu dapat menumbuhkan budaya olahraga guna meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia sehingga memiliki tingkat kesehatan dan kebugaran yang cukup.

Hasil Susenas MSBP 2015 menunjukkan bahwa dari penduduk berumur 10 tahun ke atas yang berolahraga di Yogyakarta, sebesar 62,74 persen melakukannya hanya satu hari dalam seminggu. Sementara itu, 23,25 persen penduduk berolahraga sebanyak 2-4 hari dalam seminggu, 3,48 persen berolahraga sebanyak 5-6 hari dan 10,53 persen berolahraga setiap hari. (BPS RI, 2015)

Provinsi	Lamanya Melakukan Olah raga (Hari)				Perkotaan
	1	2-4	5-6	7	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	60,50	22,08	8,09	9,33	100,00
Sumatera Utara	61,79	24,18	6,71	7,32	100,00
Sumatera Barat	70,08	17,04	5,93	6,96	100,00
Riau	61,15	28,31	2,97	7,57	100,00
Jambi	65,98	27,68	0,89	5,44	100,00
Sumatera Selatan	71,45	22,08	2,09	4,38	100,00
Bengkulu	61,14	32,13	2,63	4,10	100,00
Lampung	76,15	17,21	1,24	5,39	100,00
Kep. Bangka Belitung	53,94	36,03	3,51	6,53	100,00
Kepulauan Riau	61,29	29,67	3,18	5,86	100,00
DKI Jakarta	72,02	21,08	2,03	4,87	100,00
Jawa Barat	75,99	19,28	1,32	3,41	100,00
Jawa Tengah	66,81	23,39	2,66	7,13	100,00
DI Yogyakarta	62,74	23,25	3,48	10,53	100,00
Jawa Timur	63,00	22,06	4,10	10,84	100,00
Banten	73,10	20,21	1,79	4,91	100,00
Bali	62,83	23,95	1,92	11,30	100,00
Nusa Tenggara Barat	66,16	20,76	3,45	9,63	100,00
Nusa Tenggara Timur	68,99	21,26	3,71	6,04	100,00

Tabel 1.1 Presentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Melakukan Olahraga Selama Seminggu Terakhir Menurut Provinsi Dan Lamanya Melakukan Olahraga (Hari), 2015

Sumber: BPS RI, 2015

Pengadaan sarana dan prasarana olahraga dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk berolahraga ditengah kesibukan kegiatan sehari-hari,

khususnya pada Kota Yogyakarta yang mayoritas memiliki penduduk masih berusia remaja dan berasal dari berbagai wilayah Indonesia. Selain itu pengadaan sarana dan prasarana olahraga dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat akan olahraga dan rekreasi mulai dari usia dini, dewasa dan orang tua. Pengadaan fasilitas-fasilitas pelengkap seperti pusat kebugaran, cafetaria, sport station, dan taman dapat menambah suasana yang rekreatif saat pengguna bangunan melakukan aktifitas olahraga. Hal ini dapat meningkatkan kembali minat dan semangat masyarakat akan berolahraga.

Mayoritas penduduk Indonesia melakukan olahraga dengan beberapa tujuan lain seperti bersosialisasi, menurunkan berat badan, mencegah penuaan dini, dsb. Sekitar 57,05 persen penduduk melakukan kegiatan olahraga untuk menjaga kesehatan. Penduduk yang melakukannya untuk rekreasi sebesar 9,33 persen. Sedangkan 0,60 persen penduduk melakukan olahraga dengan tujuan untuk prestasi. (BPS RI, 2015)

Provinsi	Tujuan Olah Raga				Jumlah
	Menjaga Kesehatan	Prestasi	Rekreasi	Lainnya	
	(2)	(3)	(4)	(5)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	44,66	1,13	15,09	39,13	100,00
Sumatera Utara	38,27	0,99	12,27	48,48	100,00
Sumatera Barat	37,24	2,34	10,32	50,10	100,00
Riau	46,02	2,43	21,75	29,80	100,00
Jambi	48,87	1,42	15,12	34,59	100,00
Sumatera Selatan	45,06	0,87	11,73	42,34	100,00
Bengkulu	41,65	1,48	10,20	46,67	100,00
Lampung	45,76	1,35	8,93	43,96	100,00
Kep. Bangka Belitung	44,19	0,65	12,99	42,17	100,00
Kepulauan Riau	47,64	2,64	18,03	31,69	100,00
DKI Jakarta	64,08	0,49	10,11	25,31	100,00
Jawa Barat	46,81	1,20	15,05	36,94	100,00
Jawa Tengah	46,48	1,37	11,58	40,57	100,00
DI Yogyakarta	57,05	0,60	9,33	33,01	100,00
Jawa Timur	53,42	1,41	8,94	36,23	100,00
Banten	54,40	0,97	15,94	28,69	100,00
Bali	51,82	0,38	6,73	41,07	100,00
Nusa Tenggara Barat	43,94	0,78	14,83	40,44	100,00
Nusa Tenggara Timur	30,82	0,50	12,52	56,17	100,00

Tabel 1.2 Presentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Melakukan Olahraga Selama Seminggu Terakhir Menurut Provinsi Dan Tujuan Olahraga, 2015
Sumber: BPS RI, 2015

Hasil Susenas MSBP 2015 menunjukkan bahwa dari penduduk berumur 10 tahun ke atas yang berolahraga di Yogyakarta, sebesar 27,79 persen

melakukan olahraga jogging. Sementara itu, 25,63 persen penduduk berolahraga senam, 11,29 persen berolahraga sepakbola atau futsal, 7,85 persen berolahraga atletik, olahraga bola voli, bulu tangkis, bersepeda dan olahraga lainnya. (BPS RI, 2015)

Provinsi	Jenis Olahraga yang Paling Sering Dilakukan												Total
	Senam	Atletik	Jogging/ gerak jalan	Tenis meja	Bulu tangkis	Bola voli	Bola basket	Sepak bola/ futsal	Renang	Bela diri	Bersepeda	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Aceh	27,80	3,90	11,53	0,44	2,91	18,12	1,07	26,93	0,25	0,70	1,11	5,24	100,00
Sumatera Utara	41,30	5,07	13,62	0,68	2,65	9,81	1,24	16,87	1,59	0,66	1,41	5,11	100,00
Sumatera Barat	25,74	9,31	11,67	0,80	4,38	14,02	3,78	18,57	0,88	0,84	1,00	9,00	100,00
Riau	30,01	3,53	13,54	0,71	5,36	15,84	1,74	22,37	0,33	1,27	0,79	4,52	100,00
Jambi	26,74	3,63	14,96	1,15	5,82	17,30	1,46	24,15	0,26	0,87	1,08	2,56	100,00
Sumatera Selatan	42,44	2,94	14,16	0,54	4,79	13,31	1,57	13,64	0,70	1,15	0,61	4,15	100,00
Bengkulu	40,59	7,01	8,08	0,64	1,91	18,56	2,29	17,14	0,67	0,14	0,70	2,26	100,00
Lampung	43,46	3,27	15,14	0,48	2,40	9,46	1,72	20,24	0,07	0,43	0,56	2,79	100,00
Kep. Bangka Belitung	40,38	1,68	20,95	0,23	2,55	7,03	1,03	19,29	0,19	0,13	3,09	3,45	100,00
Kepulauan Riau	33,52	2,09	25,19	0,57	2,44	7,62	0,64	19,00	0,16	0,53	2,19	6,05	100,00
DKI Jakarta	27,27	4,97	37,31	0,63	1,99	0,86	2,89	15,02	1,56	0,90	2,70	3,91	100,00
Jawa Barat	24,52	6,39	23,23	0,71	4,43	5,07	2,14	22,88	1,53	0,71	2,37	6,02	100,00
Jawa Tengah	23,29	12,85	23,33	0,93	3,72	6,51	2,14	17,60	1,21	0,99	2,27	5,16	100,00
DI Yogyakarta	25,63	7,85	27,79	1,16	5,12	5,92	2,58	11,29	1,66	1,61	5,09	4,29	100,00
Jawa Timur	28,61	6,88	25,75	0,39	2,30	6,79	1,92	16,76	1,02	1,02	3,27	5,30	100,00
Banten	27,15	4,66	29,60	0,41	2,55	3,65	1,22	22,41	0,87	0,51	3,05	3,92	100,00
Bali	23,28	17,59	24,88	1,47	4,15	3,85	2,80	12,96	0,28	0,75	1,79	6,20	100,00
Nusa Tenggara Barat	24,42	14,99	19,69	0,36	2,77	8,27	2,85	18,56	0,31	0,75	1,43	5,60	100,00
Nusa Tenggara Timur	39,79	10,19	5,92	0,48	1,67	17,96	0,51	19,24	0,35	0,86	0,00	3,03	100,00

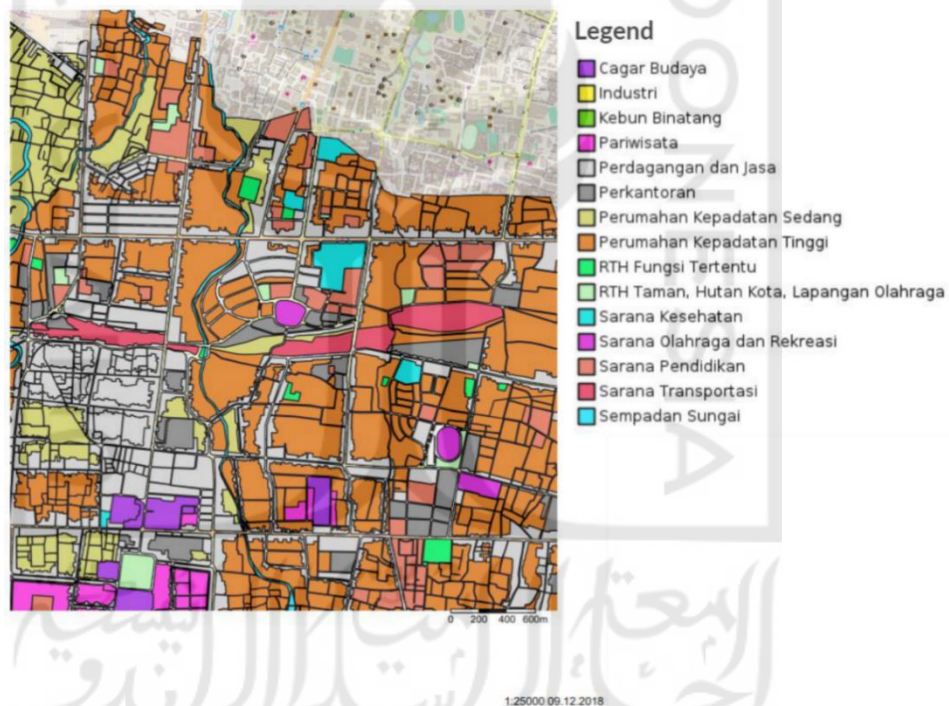
Tabel 1.3 Presentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Melakukan Olahraga Selama Seminggu Terakhir Menurut Provinsi Dan Jenis Olahraga, 2015
Sumber: BPS RI, 2015

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa di Yogyakarta membutuhkan sarana dan prasarana olahraga untuk mewedahi beberapa cabang olahraga seperti, gerak jalan atau jogging, senam, sepakbola atau futsal, atletik dan olahraga lainnya.

1.2.7 Peraturan Bangunan Terkait

Berdasarkan peraturan (regulasi) setempat nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya Dan Cagar Budaya Pasal 64 (3) panduan arsitektur bangunan baru kawasan Cagar Budaya huruf d kawasan Cagar Budaya Kotabaru memakai gaya arsitektur Indis dan Kolonial. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab 1.2.2 bahwa Kawasan Kotabaru merupakan

peninggalan karya arsitektur yang bernilai tinggi dari segi kesejarahan maupun arsitekturalnya. Selain itu peraturan bangunan lainnya yaitu pada Peraturan Daerah Kota Yogyakarta nomor 1 Tahun 2015 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi Pasal 12 Rencana zona ruang terbuka hijau (RTH) kota sebagai mana yang dimaksud pada huruf b Subzona RTH-2 ditetapkan seluas lebih kurang 24 Ha (dua puluh empat hektar) berupa Taman, Hutan Kota dan Lapangan Olah Raga nomor 10 Sub BWP C Gondokusuman di sebagian Blok C2 Kotabaru dan Blok C1 Terban untuk kegiatan Taman dan Lapangan Olah Raga. Hal itu juga berkaitan dengan peruntukan lahan Stadion Kridosono sebagai wadah untuk kegiatan berolahraga masyarakat Kota Yogyakarta.



Gambar 1.3 Peta Peruntukan Lahan

Sumber : http://gis.jogjaprov.go.id/layers/geonode:pola_ruang_rdrtr_kota_jogja

1.2.8 Kesimpulan Latar Belakang

Di Yogyakarta terdapat Kawasan Kotabaru yang selama ini dikenal sebagai kawasan lama yang bangunannya bercirikan kolonial. Rumah-rumah berarsitektur Belanda dengan pilar-pilar raksasa berjajar di ruas-ruas jalan

Kotabaru. Kelurahan seluas 70 hektare yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Gondomanan ini dulu bernama Niewu Wijk. Kotabaru didesain oleh arsitek dari Belanda pada tahun 1800-an dengan corak bergaya Hindia Belanda.

Kekhasan kawasan Kotabaru terlihat secara visual sangat terasa berbeda dengan sebagian besar kawasan-kawasan di Yogyakarta yang lain. Bila kawasan-kawasan di pusat kota lain cenderung tampilan visualnya didominasi oleh wajah bangunan, tidak demikian halnya dengan kawasan Kotabaru. Pepohonan yang rindang di bagian depan bangunan dan ruang-ruang tepi jalan mendominasi karakteristik visual kawasan ini. Cakupan wilayah yang relatif luas dan fungsi-fungsi bangunan di kawasan ini, terutama di masa awal pembentukannya, menjadikan masyarakat sering menyebut kawasan Kotabaru dirancang dengan inspirasi konsep Garden City.

Saat ini Pemda DIY berencana menjadikan Lapangan Kridosono sebagai hutan kota di tengah padatnya bangunan dan kendaraan di Kota Yogyakarta. Lapangan Kridosono akan dirubah menjadi ruang terbuka hijau (RTH) yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk jogging, menikmati makanan dan lain-lain. Dengan rencana tersebut, masyarakat Yogyakarta akan kehilangan tempat untuk bermain sepak bola. Terkait hal tersebut, Pemda DIY akan mencari lokasi lain untuk membangun lapangan baru. Penataan kawasan Kotabaru dan Lapangan Kridosono ditargetkan selesai seluruhnya pada 2022. (<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2017/11/11/510/867914/>)

Menanggapi pernyataan akan dirubahnya Lapangan Kridosono menjadi hutan kota, maka tipe yang baik adalah tipe arboretum kawasan rekreasi. Tipe arboretum kawasan rekreasi adalah hutan kota yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan rekreasi dan keindahan, dengan jenis pepohonan yang indah dan unik.

Seiring berjalannya waktu fungsi Kridosono semakin berubah. Saat ini wilayah Kridosono banyak digunakan untuk aktifitas perekonomian. Para pedagang khususnya makanan menjajakan makanannya disekitaran Kridosono.

Meskipun sudah tidak seperti dulu namun Lapangan Kridosono masih dikenal masyarakat Yogyakarta.

Pengadaan sarana dan prasarana olahraga dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk berolahraga ditengah kesibukan kegiatan sehari-hari, khususnya pada Kota Yogyakarta yang mayoritas memiliki penduduk masih berusia remaja dan berasal dari berbagai wilayah Indonesia. Selain itu pengadaan sarana dan prasarana olahraga dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat akan olahraga dan rekreasi mulai dari usia dini, dewasa dan orang tua.

Secara umum, gambaran awal Kridosono ini diharapkan dapat menjadi tempat berolahraga dan rekreasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Yogyakarta. Selain itu, diharapkan dapat memenuhi kriteria kawasan Cagar Budaya untuk menyimbolkan citra kawasan Kotabaru serta menjadi ikon kawasan dengan konsep *Garden City*.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.2 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang tempat rekreasi dan olahraga yang tidak mengabaikan fungsi ekologis Hutan Kota?

1.3.3 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang hutan kota yang sesuai dengan fungsi ekologisnya?
2. Bagaimana merancang tempat rekreasi yang sekaligus menjadi tempat olahraga?

1.3.4 Batasan Perancangan

Sporthall dan Hutan Kota Kridosono ini difokuskan untuk menjadikan Lapangan Kridosono sebagai hutan kota yang didalamnya dapat digunakan sebagai tempat rekreasi dan sebagai sarana penunjang aktifitas olahraga serta memperhatikan fungsi ekologisnya. Kriteria perancangan mencakup: perancangan Sporthall dan Hutan Kota Kridosono dengan mempertimbangkan

fungsi ekologis hutan kota dan tempat olahraga yang memenuhi kebutuhan setiap pengguna.

1.4 Tujuan dan Sasaran

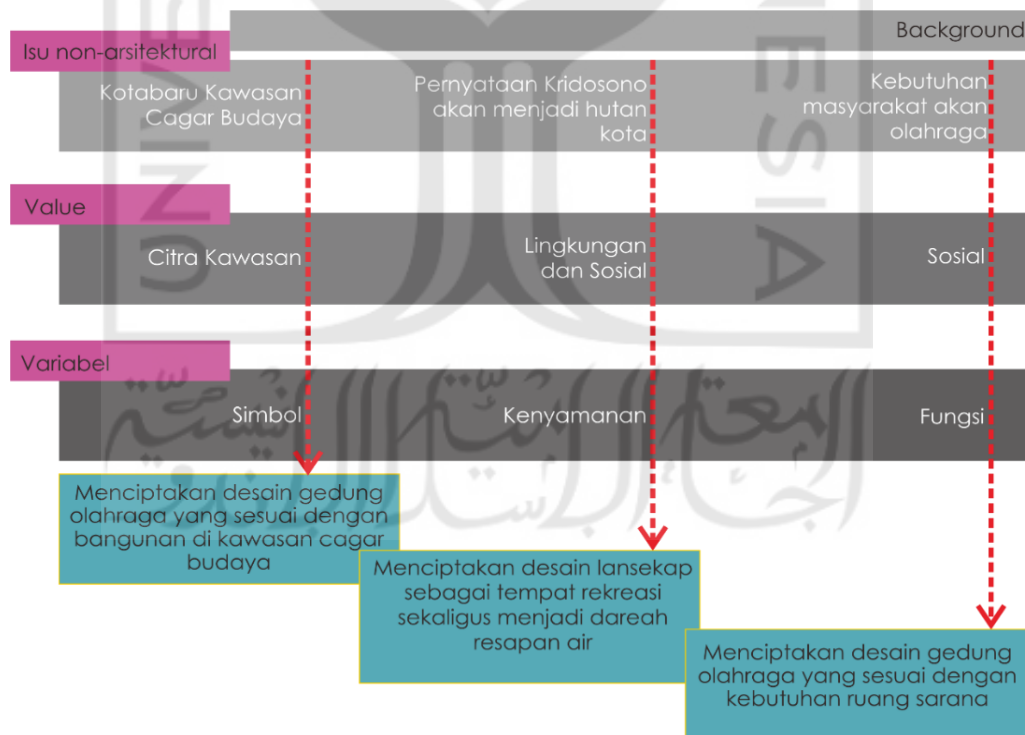
1.4.2 Tujuan

Menghasilkan desain Sporthall dan Hutan Kota Kridosono yang memperhatikan faktor ekologis serta memenuhi kebutuhan masyarakat akan olahraga dan rekreasi.

1.4.3 Sasaran

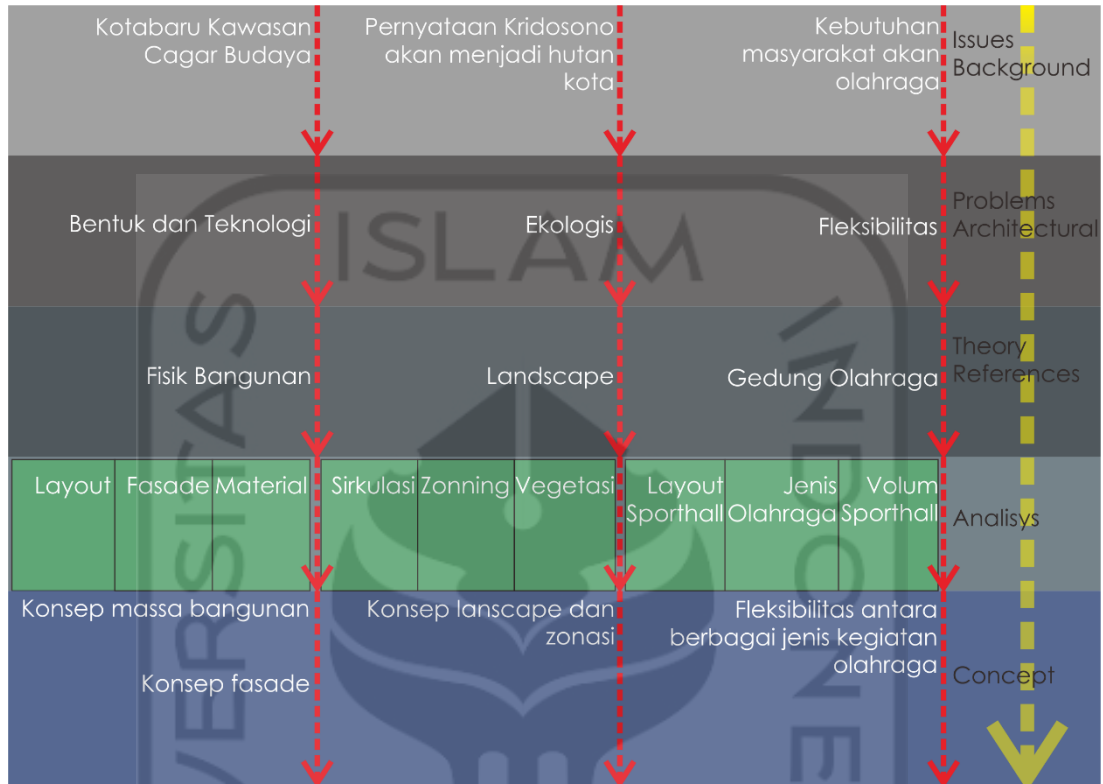
- Menciptakan desain Hutan kota yang sesuai dengan fungsi ekologisnya.
- Menciptakan desain gedung olahraga yang sesuai dengan kebutuhan ruang sarana olahraga.
- Menciptakan desain hutan kota sebagai tempat rekreasi sekaligus menjadi daerah resapan air.

1.5 Metode Pemecahan Permasalahan



Gambar 1.4 Skema Pemecahan Permasalahan
Sumber : Penulis, 2018

1.6 Peta Pemecahan Permasalahan



Gambar 1.5 Diagram Pemecahan Permasalahan
Sumber : Penulis, 2018

1.7 Keaslian Penulisan

1. Re-Desain Pusat Olahraga Depok

Parenrengi Agung, Universitas Islam Indonesia, 2017

Perancangan yang dilakukan oleh Agung memiliki kesamaan dengan Komplek Stadion Kridosono. Yaitu mewadahi aktifitas olahraga. Namun pada perancangan Agung memiliki tujuan sebagai pusat kegiatan dan aktifitas olahraga untuk masyarakat atau pemuda Kawasan Depok dan mengembalikan Spirit Bhineka Tunggl Ika. Sedangkan Tujuan Komplek Stadion Kridosono ini sebagai fasilitas olahraga dan rekreasi.

2. Taman Rekreasi Olahraga Kridosono Yogyakarta

Sasangka Anisah Nur, Universitas Islam Indonesia, 2016

Perancangan yang dilakukan oleh Anisah memiliki kesamaan dengan Komplek Stadion Kridosono. Yaitu kesamaan pada lokasi perancangan. Namun tujuan perancangan yang dilakukan oleh Anisah dengan menerapkan kenyamanan termal alami pada bangunan dan parametrik sebagai metode tata letak bangunan. Sedangkan tujuan Komplek Stadion Kridosono ini sebagai fasilitas olahraga dan rekreasi untuk mendukung minat masyarakat.

3. Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Area Publik Di Kawasan Permukiman Pahandut Kota Palangka Raya

Amiany, Universitas Palangka Raya, 2016

Perancangan yang dilakukan oleh Amiany memiliki kesamaan dengan Komplek Stadion Kridosono. Yaitu sebagai Ruang Terbuka Hijau. Padaperancangan Amiany bertujuan membentuk pola perencanaan yang terpadu berkaitan dengan Ruang Terbuka Hijau baik berupa perumahan maupun kawasan pemukiman penduduk perlu didukung sehingga segala daya dan upaya diarahkan terhadap pelaksanaan dan perencanaan kota yang sistematis dan terencana secara baik khususnya, agar dapat mewadahi pola aktifitas penduduk yang terus berkembang menjadi kota maju. Sedangkan tujuan Komplek Stadion Kridosono ini menjadi Ruang Terbuka Hijau sebagai tempat rekreasi untuk mendukung masyarakat.

4. Efektivitas Penghalang Vegetasi Sebagai Peredam Kebisingan

Resiana Febi, Lubis Mira, Siahaan Sarma, Universitas Tanjungpura, 2014

Kesamaan pada perancangan Komplek Stadion Kridosono ini menggunakan vegetasi sebagai peredam kebisingan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penghalang vegetasi dengan mengukur

tingkat kebisingan dan volume kerimbunan daun. Sedangkan tujuan Komplek Stadion Kridosono ini menggunakan vegetasi sebagai peredam kebisingan yang diakibatkan oleh kegiatan yang dilakukan di Komplek Stadion Kridosono.

